

TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO. 7

Juli Novia Purba¹, Dian Safitri²
Universitas Islam Riau

E-mail: julinoviapurba@student.uir.ac.id¹, diansafitri@student.uir.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL	
Submitted	: 2024-05-30
Review	: 2024-06-11
Accepted	: 2024-06-28
Published	: 2024-06-30
KATA KUNCI	
Tindak Tutur Asertif, Film, Miracle In Cell No. 7.	

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan tindak tutur asertif dalam film "Miracle in Cell No. 7" dengan fokus pada karakter-karakter utama. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap dialog dan perilaku karakter untuk mengidentifikasi situasi-situasi di mana tindak tutur asertif muncul. Alasan menariknya adalah potensi film sebagai sumber belajar dalam memahami komunikasi interpersonal dan representasi budaya. Teknik menganalisis data, yaitu (a) transkripsi dialog, (b) identifikasi tindak tutur asertif, (c) klasifikasi menurut jenis, (d) analisis konteks, (e) pengkodean dan kategorisasi, dan (f) interpretasi dan kesimpulan. Teori yang digunakan meliputi teori tindak tutur oleh Searle dan teori analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif digunakan secara beragam oleh karakter-karakter dalam film untuk menyampaikan keinginan, keyakinan, atau perasaan mereka dengan tegas dan jelas, memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks naratif.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide, dan emosi melalui simbol-simbol yang terstruktur, seperti kata-kata, kalimat, dan tanda-tanda. Ini mencakup penggunaan suara (bahasa lisan), tulisan (bahasa tertulis), dan gerakan tubuh (bahasa tubuh) untuk menyampaikan informasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Devianty, Rina (2017) Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Arnaselis Indri & Nurlaksana Eko Rusminto (2017) Bahasa yang mengandung sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dan suatu maksud dapat disampaikan melalui beraneka ragam tuturan. Pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, sebagai bentuk karakter individu yang baik dan sebagai bentuk menghargai lawan tutur (Hudani Nabila, A, 2022). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu sikap utama yang harus ditumbuhkan dalam setiap mata pelajaran (Ningsih, et all, 2024).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari cara penggunaan bahasa dalam konteks nyata, termasuk bagaimana konteks, tujuan komunikasi, dan faktor sosial mempengaruhi makna bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmawati & Fatmawati, (2023) Pragmatik mempelajari cara penggunaan bahasa dalam situasi sosial tertentu, terfokus pada penggunaan bahasa yang tepat dengan konteks yang ada. Dalam

kajian Pragmatik, seseorang yang menyampaikan sebuah tuturan disebut sebagai penutur, sedangkan seseorang yang menjadi sasaran tuturan disebut sebagai mitra tutur (Syafendra & Fatmawati, 2023). Ini mencakup studi tentang implikatur, presuposisi, maksim kerja sama, dan aspek-aspek lain dari komunikasi yang tidak hanya tergantung pada struktur gramatikal, tetapi juga pada situasi komunikasi secara keseluruhan. Dalam studi pragmatik, konteks sangat berperan dalam menemukan makna ujaran, bila konteks berubah maka berubah pula maknanya (Sheril Ayu Paradifa, & Fatmawati, 2024).

Tindak tutur adalah istilah yang digunakan dalam linguistik pragmatik untuk merujuk pada berbagai jenis tindakan yang dilakukan oleh pembicara melalui penggunaan bahasa. Menurut Yule (2006:82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Ini bisa berupa mengungkapkan pendapat, meminta informasi, memberikan janji, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak tutur adalah aktivitas yang dilakukan oleh pembicara dengan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Menurut (Dwi Amara, S., & Fatmawati, 2023) Melalui analisis tindak tutur, dapat dipahami bagaimana bahasa dipergunakan dalam konteks nyata serta bagaimana tuturan memengaruhi interaksi sosial penutur dan mitra tutur.

Hubungan antara bahasa dan tindak tutur sangat erat karena bahasa adalah medium yang digunakan untuk melakukan berbagai jenis tindakan komunikatif. Tanpa bahasa, individu tidak akan dapat menyampaikan pesan, meminta bantuan, atau berinteraksi dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat vital dalam komunikasi, yang menghubungkan antara pembicara dan pendengar untuk mentransmisikan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya (Ningsih, R., Srihastuty Handayani Piliang, W, 2021).

Setiap tindakan komunikatif yang dilakukan oleh seseorang melalui bahasa dapat dianggap sebagai tindak tutur. Contohnya, ketika seseorang mengucapkan "Apakah kamu bisa menolong saya?", itu adalah tindak tutur meminta bantuan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa. Begitu juga ketika seseorang berkata "Saya menyatakan bahwa ini adalah fakta", itu adalah tindak tutur menyatakan sebuah fakta yang juga dilakukan melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa menjadi alat utama yang digunakan individu untuk melakukan berbagai tindakan komunikatif atau tindak tutur dalam interaksi sehari-hari.

Tindak tutur asertif merujuk pada jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan keinginan, keyakinan, atau perasaan dengan tegas dan jelas. Dalam konteks linguistik pragmatik, tindak tutur asertif sering kali digunakan untuk menyatakan fakta, membuat klaim, memberikan pernyataan, atau mengungkapkan pendapat pribadi. Contoh dari tindak tutur asertif meliputi menyatakan sebuah pendapat, memberikan informasi, atau mengungkapkan kebutuhan. Tindak tutur asertif sering kali dilakukan dengan menggunakan struktur kalimat yang langsung dan tegas, seperti dalam kalimat pernyataan atau kalimat deklaratif.

Film sebagai medium visual dan naratif telah menjadi cermin yang kuat bagi dinamika sosial dan komunikasi manusia. Dalam film-film tersebut, penggunaan bahasa, baik verbal maupun non-verbal, menjadi elemen penting dalam menggambarkan karakter, memajukan plot, dan menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton. Salah satu aspek penting dari penggunaan bahasa dalam film adalah tindak tutur asertif, sebuah konsep dalam linguistik pragmatik yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk mengekspresikan keinginan, keyakinan, atau perasaan dengan

tegas dan jelas. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks penggunaan tindak tutur asertif adalah "Miracle in Cell No. 7". Film ini, yang awalnya berasal dari Korea Selatan dan telah diadaptasi ke berbagai versi di seluruh dunia, memiliki daya tarik universal karena menggambarkan hubungan antara seorang ayah dengan kebutuhan khusus dan anaknya, serta tema-tema seperti persahabatan, keadilan, dan kekuatan cinta.

Dalam film-film tersebut, penggunaan bahasa, baik verbal maupun non-verbal, menjadi elemen penting dalam menggambarkan karakter, memajukan plot, dan menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton. Salah satu aspek penting dari penggunaan bahasa dalam film adalah tindak tutur asertif, sebuah konsep dalam linguistik pragmatik yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk mengekspresikan keinginan, keyakinan, atau perasaan dengan tegas dan jelas. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks penggunaan tindak tutur asertif adalah "Miracle in Cell No. 7". Film ini, yang awalnya berasal dari Korea Selatan dan telah diadaptasi ke berbagai versi di seluruh dunia, memiliki daya tarik universal karena menggambarkan hubungan antara seorang ayah dengan kebutuhan khusus dan anaknya, serta tema-tema seperti persahabatan, keadilan, dan kekuatan cinta.

Karya film seringkali tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga menawarkan penjelajahan mendalam tentang interaksi sosial dan dinamika komunikasi. Dalam konteks ini, tindak tutur asertif, yang merupakan bentuk komunikasi verbal yang tegas dan jelas, telah menjadi fokus perhatian dalam studi linguistik dan kajian budaya. Pada film "Miracle in Cell No. 7" terdapat tindak tutur asertif yaitu, (a) menyatakan, (b) menuntut, (c) mengakui, (d) melaporkan, dan (e) memberi kesaksian. Sejumlah penelitian telah menginvestigasi penggunaan tindak tutur asertif dalam berbagai konteks, mulai dari situasi informal hingga dalam karya sastra dan film. Namun, dalam konteks film, khususnya dalam analisis *Miracle in Cell No. 7*, kajian yang secara khusus mengeksplorasi penggunaan tindak tutur asertif masih terbatas. Meskipun telah ada analisis mendalam tentang *Miracle in Cell No. 7*, penelitian yang fokus pada tindak tutur asertif masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih cenderung memperhatikan aspek-aspek naratif, karakter, dan tema, dengan minimnya penelitian yang mengeksplorasi aspek linguistik tertentu seperti tindak tutur asertif. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis yang mendalam tentang penggunaan tindak tutur asertif dalam *Miracle in Cell No. 7*. Melalui pendekatan analisis kualitatif, penelitian ini akan menjelajahi situasi-situasi di mana karakter-karakter dalam film menggunakan tindak tutur asertif dan implikasinya dalam pengembangan naratif. Fokus penelitian ini adalah film "Miracle in Cell No. 7", sebuah film drama yang menggambarkan hubungan antara seorang ayah dengan kebutuhan khusus dan anaknya. Fokus penelitian akan ditempatkan pada penggunaan tindak tutur asertif oleh karakter-karakter dalam film dan bagaimana hal itu memengaruhi plot dan pengembangan karakter. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tindak tutur asertif digunakan dalam konteks film dan bagaimana hal itu mempengaruhi naratif secara keseluruhan. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, komunikasi, dan representasi dalam media visual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian linguistik dan kajian film dengan mengeksplorasi penggunaan tindak tutur asertif dalam konteks film spesifik. Hasil analisis ini dapat menjadi tambahan berharga bagi studi-studi tentang komunikasi verbal

dalam konteks budaya populer, serta memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas naratif dalam film.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena tertentu dalam konteksnya yang alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Winartha, I Made (2006) Metode deskriptif kualitatif melibatkan analisis, deskripsi, dan ringkasan dari berbagai kondisi serta situasi yang terkumpul dari data hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Dalam konteks tindak tutur asertif pada film "*Miracle in Cell No.7*", metode ini akan digunakan untuk menggali dan menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut menyampaikan pernyataan asertif. Teknik Pengumpulan Data dengan cara menonton film "*Miracle in Cell No.7*" untuk mengidentifikasi tindak tutur asertif yang terjadi dalam narasi dan dialog, kemudian melakukan observasi dengan mengamati interaksi antar karakter dalam film untuk menangkap konteks dan karakteristik tindak tutur asertif. Sumber Data yaitu dari Film "*Miracle in Cell No.7*" sebagai sumber utama data. Teknik Analisis Data dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tindak tutur asertif dalam film, kemudian menganalisis situasi dan konteks di sekitar setiap tindak tutur untuk memahami maksud dan efeknya, menginterpretasikan makna dan implikasi dari tindak tutur asertif dalam konteks cerita dan karakter dalam film. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian tentang tindak tutur asertif dalam film "*Miracle in Cell No.7*" akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana karakter-karakter dalam film tersebut menggunakan bahasa untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan relasi mereka satu sama lain. =ILangkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut, (a) transkripsi dialog, (b) identifikasi tindak tutur asertif, (c) klasifikasi menurut jenis, (d) analisis konteks, (e) pengkodean dan kategorisasi, dan (f) interpretasi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film "*Miracle in Cell No. 7*" terdapat penggunaan tindak tutur asertif oleh para tokoh dalam cerita. Penelitian ini menemukan 5 tindak tutur asertif yang mencakup sebagai berikut, (a) menyatakan, (b) menuntut, (c) mengakui, (d) melaporkan, dan (e) memberi kesaksian. Penggunaan ke lima jenis tindak tutur asertif ini beragam, baik dalam bentuk tuturan langsung maupun tidak langsung yang terdapat pada film tersebut.

1. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif "menyatakan" adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan atau menyampaikan pernyataan dengan tegas dan jelas. Dalam konteks linguistik pragmatik, tindak tutur asertif ini adalah salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan untuk menyampaikan fakta, pendapat, atau informasi dengan penuh keyakinan. Contoh tindak tutur asertif menyatakan sebagai berikut.

1. Adegan di Pengadilan

Ketika tokoh utama, Dodo Rozak, menyampaikan atau menjelaskan sesuatu yang dia alami atau ketahui di depan hakim dan juri.

Contoh dialog: "Saya tidak bersalah, saya tidak melakukan kejahatan itu."

Dalam adegan ini, tindak tutur yang digunakan adalah deklarasi. Dodo Rozak secara tegas menyatakan keberadaan fakta yang menyangkal tuduhan terhadapnya.

Meskipun ini adalah pernyataan yang sederhana, namun penting untuk memahami konteks pengadilan di mana kebenaran dan kepercayaan menjadi fokus utama. Melalui pernyataannya, Dodo Rozak berusaha meyakinkan hakim dan juri akan ketidakbersalahannya, dengan harapan mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

2. Adegan di Sel Tahanan

Ketika Dodo Rozak atau tahanan lain menceritakan sesuatu tentang masa lalu mereka atau menjelaskan situasi yang mereka hadapi.

Contoh dialog: “Saya hanya ingin bertemu dengan anak saya.”

Tindak tutur yang terjadi di sel tahanan cenderung menunjukkan fungsi naratif yang kuat. Saat Dodo Rozak atau tahanan lain menceritakan masa lalu atau menjelaskan situasi, mereka melakukan tindakan deskripsi atau eksposisi. Dalam contoh yang diberikan, pernyataan “Saya hanya ingin bertemu dengan anak saya” mengungkapkan kebutuhan emosional Dodo Rozak dan berpotensi menimbulkan simpati dari pihak lain, baik penonton maupun karakter lain dalam cerita.

3. Adegan di Rumah

Ketika Dodo Rozak berinteraksi dengan anaknya, Kartika, dan menyampaikan perasaan atau fakta mengenai kehidupan mereka.

Contoh dialog: “Kita akan selalu bersama, apapun yang terjadi.”

Tindak tutur yang terjadi cenderung menunjukkan aspek hubungan interpersonal antara Dodo Rozak dan anaknya. Pernyataan seperti “Kita akan selalu bersama, apapun yang terjadi” mencerminkan tindak tutur janji atau komitmen. Melalui pernyataan ini, Dodo Rozak mengungkapkan keinginan untuk memberikan rasa aman dan dukungan kepada anaknya, Kartika, meskipun dalam situasi yang sulit.

Dalam ketiga adegan tersebut, tindak tutur berfungsi untuk mengembangkan karakter, memajukan plot, dan menggambarkan dinamika hubungan antar karakter. Melalui analisis ini, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana komunikasi memainkan peran penting dalam membangun naratif dan memengaruhi pemahaman kita terhadap cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif menuntut adalah cara yang kuat dan jelas untuk berkomunikasi kebutuhan, harapan, atau hak seseorang. Dengan menggunakan komunikasi yang tegas dan jelas, seseorang dapat memastikan bahwa pesannya dipahami dengan tepat dan bahwa kebutuhan atau harapannya diakui. Namun demikian, penting untuk menggunakan tindak tutur ini dengan bijaksana, mengingat konteks dan hubungan antarindividu, serta menghormati hak dan kebutuhan orang lain.

2. Tindak Tutur Asertif Menuntut

Tindak tutur asertif “menuntut” mencerminkan penggunaan bahasa yang tegas dan meminta sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dalam film “Miracle in Cell No. 7”, terdapat beberapa contoh tindak tutur asertif “menuntut”. Tindak tutur asertif “menuntut” mencakup penggunaan bahasa yang tegas dan keras untuk meminta atau menegaskan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks film ini, contohnya mungkin terjadi ketika karakter-karakter menggunakan bahasa secara tegas untuk menuntut keadilan, kebenaran, atau hak-hak mereka. Contoh tindak tutur asertif menuntut sebagai berikut.

1. Adegan di Pengadilan

Ketika pengacara Dodo Rozak menuntut agar pengadilan mempertimbangkan bukti yang ada dan memberikan keadilan.

Contoh dialog: “Kami menuntut agar pengadilan mengakui bukti alibi yang diajukan.”

Dalam adegan ini, tindak tutur asertif digunakan oleh pengacara Dodo Rozak untuk menekankan pentingnya mempertimbangkan bukti yang ada demi mendapatkan keadilan. Melalui pernyataan “Kami menuntut agar pengadilan mengakui bukti alibi yang diajukan,” pengacara secara tegas menyampaikan kebutuhan untuk memperlakukan bukti tersebut secara adil dan mempertimbangkan implikasi terhadap kasus tersebut.

2. Adegan di Penjara

Ketika Dodo Rozak atau tahanan lain menuntut hak atau perlakuan tertentu dari petugas penjara.

Contoh dialog: “Kami menuntut hak kami untuk bertemu dengan keluarga kami.”

Di dalam penjara, tindak tutur asertif digunakan oleh Dodo Rozak atau tahanan lain untuk menegaskan hak-hak mereka kepada petugas penjara. Pernyataan “Kami menuntut hak kami untuk bertemu dengan keluarga kami” menunjukkan keinginan yang kuat untuk memperoleh akses kepada hak-hak dasar seperti bertemu dengan keluarga, dan menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak tersebut.

3. Adegan di Luar Pengadilan

Ketika keluarga atau teman Dodo Rozak menuntut keadilan atau mengajukan permintaan kepada publik atau pihak berwenang.

Contoh dialog: “Kami menuntut keadilan untuk Dodo Rozak yang tidak bersalah.”

Ketika keluarga atau teman Dodo Rozak menuntut keadilan atau mengajukan permintaan kepada publik atau pihak berwenang, mereka menggunakan tindak tutur asertif untuk menegaskan keinginan mereka. Pernyataan “Kami menuntut keadilan untuk Dodo Rozak yang tidak bersalah” menunjukkan dukungan yang tegas terhadap Dodo Rozak dan keinginan untuk melihatnya diperlakukan secara adil oleh sistem hukum.

4. Adegan Kartika

Ketika anak Dodo, Kartika, menuntut agar dia bisa bertemu dan tinggal bersama ayahnya.

Contoh dialog: “Saya menuntut untuk bisa bertemu dengan ayah saya sekarang juga!”

Dalam adegan yang melibatkan Kartika, anak Dodo Rozak, tindak tutur asertif digunakan untuk menegaskan keinginan pribadi. Pernyataan “Saya menuntut untuk bisa bertemu dengan ayah saya sekarang juga!” menggambarkan ketegasan dan keinginan Kartika untuk bertemu dengan ayahnya tanpa menunda-nunda. Ini menunjukkan pentingnya hubungan antara Kartika dan Dodo Rozak bagi Kartika, serta keinginannya untuk mempertahankan hubungan tersebut. Melalui penggunaan tindak tutur asertif dalam berbagai adegan, karakter-karakter dalam cerita menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan tuntutan mereka dengan jelas dan tegas, yang dapat memengaruhi alur cerita dan hubungan antar karakter.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif menuntut adalah cara yang kuat dan jelas untuk berkomunikasi kebutuhan, harapan, atau hak seseorang. Dengan menggunakan komunikasi yang tegas dan jelas, seseorang dapat memastikan bahwa pesannya dipahami dengan tepat dan bahwa kebutuhan atau harapannya diakui. Namun demikian, penting untuk menggunakan tindak tutur ini dengan bijaksana, mengingat konteks dan hubungan antarindividu, serta menghormati hak dan kebutuhan orang lain.

3. Tindak Tutur Asertif Mengakui

Tindak tutur asertif “mengakui” adalah penggunaan bahasa untuk secara tegas dan jelas mengakui atau mengakui suatu hal. Dalam konteks linguistik pragmatik, tindak tutur ini mengacu pada ungkapan diri yang jujur dan tegas terkait dengan

pengakuan terhadap fakta, perasaan, atau kebenaran tertentu. Contoh tindak tutur asertif mengakui sebagai berikut.

1. Adegan di Pengadilan

Ketika Dodo Rozak mengakui atau tidak mengakui tuduhan yang diajukan kepadanya.

Contoh dialog: “Saya mengakui bahwa saya ada di tempat kejadian, tapi saya tidak melakukan kejahatan itu.”

Dalam adegan ini, Dodo Rozak menggunakan tindak tutur asertif untuk menyatakan pengakuannya terhadap keberadaannya di tempat kejadian, namun menegaskan bahwa dia tidak melakukan kejahatan yang dituduhkan padanya. Pernyataan tersebut, “Saya mengakui bahwa saya ada di tempat kejadian, tapi saya tidak melakukan kejahatan itu,” menunjukkan kejelasan dalam mengakui fakta yang relevan dengan kasusnya, sambil tetap menegaskan ketidakbersalahannya.

2. Adegan di Sel Tahanan

Ketika Dodo Rozak mengakui perasaannya kepada teman-teman sesama tahanan atau kepada petugas penjara.

Contoh dialog: “Saya mengakui bahwa saya sangat merindukan anak saya.”

Di dalam sel tahanan, Dodo Rozak menggunakan tindak tutur asertif untuk mengakui perasaannya kepada teman-teman sesama tahanan atau kepada petugas penjara. Pernyataan seperti “Saya mengakui bahwa saya sangat merindukan anak saya” menunjukkan ketegasan dalam menyampaikan perasaan keinginan atau kebutuhan emosionalnya, yang dapat memengaruhi interaksi dengan orang lain di sekitarnya.

3. Adegan dengan Kartika

Ketika Dodo Rozak mengakui kepada anaknya, Kartika, tentang situasi yang mereka hadapi.

Contoh dialog: “Ayah mengakui bahwa ayah takut, tapi ayah akan selalu ada untukmu.”

Dalam adegan dengan Kartika, Dodo Rozak menggunakan tindak tutur asertif untuk mengakui kepada anaknya tentang situasi yang mereka hadapi. Pernyataan “Ayah mengakui bahwa ayah takut, tapi ayah akan selalu ada untukmu” menunjukkan kejujuran dan ketegasan dalam menyampaikan perasaan yang mungkin sulit untuk diungkapkan, sambil menegaskan komitmen untuk selalu mendukung anaknya.

4. Adegan di Akhir Film

Ketika pihak berwenang atau karakter lain mengakui kesalahan yang telah terjadi atau mengakui kebenaran tentang Dodo Rozak.

Contoh dialog: “Kami mengakui bahwa Dodo Rozak tidak bersalah dan telah terjadi kesalahan besar.”

Pada akhir film, pihak berwenang atau karakter lain menggunakan tindak tutur asertif untuk mengakui kesalahan yang telah terjadi atau mengakui kebenaran tentang Dodo Rozak. Pernyataan “Kami mengakui bahwa Dodo Rozak tidak bersalah dan telah terjadi kesalahan besar” menunjukkan kejelasan dan ketegasan dalam mengakui fakta yang mungkin telah disalahpahami atau diabaikan sebelumnya. Dengan menggunakan tindak tutur asertif dalam berbagai adegan, karakter-karakter dalam cerita menegaskan pendapat, perasaan, atau pengakuan mereka dengan jelas dan tegas, yang dapat memengaruhi alur cerita dan hubungan antar karakter.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif mengakui adalah bagian penting dari komunikasi yang jujur dan transparan. Saat seseorang mengakui sesuatu dengan jelas dan tegas, hal itu memungkinkan terbentuknya dasar kepercayaan antara pembicara dan pendengar. Selain itu, mengakui kesalahan atau kebenaran suatu

pernyataan menunjukkan sikap kedewasaan dan tanggung jawab, yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan membangun reputasi yang baik.

5. Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan adalah salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau laporan dengan jelas, tegas, dan tepat. Dalam konteks ini, “asertif” mengacu pada gaya komunikasi yang menegaskan hak-hak, kebutuhan, dan pendapat seseorang tanpa melanggar hak atau kepentingan orang lain. Contoh tindak tutur asertif melaporkan sebagai berikut.

1. Adegan Pelaporan Kejahatan

Saat seseorang melaporkan insiden atau kejadian yang melibatkan Dodo Rozak kepada pihak berwenang.

Contoh dialog: “Saya melihat pria itu di tempat kejadian, saya melaporkan dia kepada polisi.”

Dalam adegan ini, seseorang menggunakan tindak tutur asertif untuk melaporkan insiden atau kejadian yang melibatkan Dodo Rozak kepada pihak berwenang, seperti polisi. Pernyataan "Saya melihat pria itu di tempat kejadian, saya melaporkan dia kepada polisi" menunjukkan kejelasan dan ketegasan dalam menyampaikan informasi yang diperlukan untuk memulai proses investigasi atau penegakan hukum.

2. Adegan di Kantor Polisi

Ketika petugas polisi melaporkan hasil penyelidikan atau bukti-bukti yang ditemukan kepada atasan atau rekan mereka.

Contoh dialog: “Saya melaporkan bahwa kami menemukan bukti baru di lokasi kejadian.”

Di kantor polisi, petugas menggunakan tindak tutur asertif untuk melaporkan hasil penyelidikan atau bukti-bukti yang ditemukan kepada atasan atau rekan mereka. Pernyataan "Saya melaporkan bahwa kami menemukan bukti baru di lokasi kejadian" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan informasi tentang perkembangan kasus kepada pihak yang berwenang untuk mengambil tindakan selanjutnya.

3. Adegan di Pengadilan

Ketika saksi atau ahli melaporkan temuan atau kesaksian mereka di hadapan hakim dan juri.

Contoh dialog: “Saya melaporkan bahwa berdasarkan pemeriksaan forensik, tidak ada bukti yang mengaitkan Dodo Rozak dengan kejahatan ini.”

Ketika saksi atau ahli memberikan kesaksian di pengadilan, mereka menggunakan tindak tutur asertif untuk melaporkan temuan atau kesaksian mereka kepada hakim dan juri. Pernyataan "Saya melaporkan bahwa berdasarkan pemeriksaan forensik, tidak ada bukti yang mengaitkan Dodo Rozak dengan kejahatan ini" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan hasil analisis atau temuan kepada pihak yang berwenang untuk mempengaruhi keputusan pengadilan.

4. Adegan di Penjara

Ketika tahanan atau petugas penjara melaporkan insiden yang terjadi di dalam penjara.

Contoh dialog: “Saya melaporkan bahwa terjadi keributan di sel nomor 7.”

Di dalam penjara, tahanan atau petugas menggunakan tindak tutur asertif untuk melaporkan insiden yang terjadi di dalam penjara kepada pihak yang bertanggung jawab. Pernyataan "Saya melaporkan bahwa terjadi keributan di sel nomor 7" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan informasi tentang situasi atau kejadian yang membutuhkan tindakan atau penanganan lebih lanjut.

5. Adegan dengan Pengacara

Ketika pengacara Dodo Rozak melaporkan perkembangan kasus atau informasi penting kepada Dodo atau keluarganya.

Contoh dialog: “Saya melaporkan bahwa kami berhasil menemukan saksi yang bisa meringankan hukuman Dodo.”

Ketika pengacara Dodo Rozak memberikan informasi penting kepada Dodo atau keluarganya, mereka menggunakan tindak tutur asertif untuk melaporkan perkembangan kasus. Pernyataan "Saya melaporkan bahwa kami berhasil menemukan saksi yang bisa meringankan hukuman Dodo" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan informasi tentang strategi atau perkembangan dalam kasus kepada klien mereka. Dalam setiap adegan tersebut, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi secara tegas dan jelas kepada pihak yang berwenang atau terkait, yang dapat mempengaruhi jalannya cerita atau proses hukum.

Jadi dapat disimpulkan dengan menggunakan tindak tutur asertif melaporkan, pesan dapat disampaikan dengan jelas dan efektif, tanpa kebingungan atau interpretasi yang salah. Ini memungkinkan komunikasi yang efisien dan transparan antara pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, dengan menekankan pada fakta dan menghindari penilaian pribadi, laporan tersebut menjadi lebih dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan.

6. Tindak Tutur Asertif Memberi Kesaksian

Tindak tutur asertif memberi kesaksian adalah ketika seseorang memberikan informasi atau kesaksian tentang suatu peristiwa atau keadaan secara jelas, tegas, dan objektif. Hal ini sering terjadi dalam konteks hukum, di mana seseorang diminta untuk memberikan kesaksian di pengadilan atau dalam penyelidikan resmi lainnya. Namun, dapat juga terjadi dalam situasi lain di mana seseorang diminta untuk memberikan kesaksian tentang suatu kejadian. Contoh tindak tutur asertif memberi kesaksian sebagai berikut.

1. Adegan di Pengadilan

Ketika saksi memberikan kesaksian mereka di depan hakim dan juri mengenai kejadian yang melibatkan Dodo Rozak.

Contoh dialog: “Saya melihat Dodo Rozak di tempat kejadian pada hari itu, dan saya yakin dia tidak melakukan kejahatan tersebut.”

Dalam adegan ini, saksi menggunakan tindak tutur asertif untuk memberikan kesaksian mereka di depan hakim dan juri mengenai kejadian yang melibatkan Dodo Rozak. Pernyataan "Saya melihat Dodo Rozak di tempat kejadian pada hari itu, dan saya yakin dia tidak melakukan kejahatan tersebut" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan kesaksian mereka, serta ketegasan dalam keyakinan mereka akan ketidakbersalahan Dodo Rozak.

2. Adegan Pembelaan Dodo Rozak

Saat Dodo Rozak sendiri memberi kesaksian untuk membela dirinya.

Contoh dialog: “Saya berada di sana, tetapi saya tidak melakukan apa yang dituduhkan kepada saya.”

Saat Dodo Rozak memberi kesaksian untuk membela dirinya sendiri, dia menggunakan tindak tutur asertif untuk menyampaikan keyakinannya. Pernyataan "Saya berada di sana, tetapi saya tidak melakukan apa yang dituduhkan kepada saya" menunjukkan kejelasan dalam menyatakan fakta bahwa dia berada di tempat kejadian, namun juga menegaskan ketidakbersalahannya terhadap tuduhan yang diajukan.

3. Adegan Kesaksian Ahli

Ketika ahli forensik atau saksi ahli lainnya memberikan kesaksian yang relevan dengan kasus tersebut.

Contoh dialog: “Berdasarkan analisis forensik, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Dodo Rozak adalah pelaku kejahatan ini.”

Dalam adegan ini, ahli forensik atau saksi ahli lainnya menggunakan tindak tutur asertif untuk memberikan kesaksian yang relevan dengan kasus tersebut. Pernyataan "Berdasarkan analisis forensik, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Dodo Rozak adalah pelaku kejahatan ini" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan temuan mereka, serta ketegasan dalam mendukung kesimpulan mereka.

4. Adegan Kesaksian dari Tahanan Lain

Ketika salah satu tahanan lain memberikan kesaksian mengenai perilaku atau situasi yang dialami Dodo Rozak di dalam penjara.

Contoh dialog: “Dodo selalu berperilaku baik dan tidak pernah terlibat dalam perkelahian di dalam sel.”

Ketika salah satu tahanan lain memberikan kesaksian mengenai perilaku atau situasi yang dialami Dodo Rozak di dalam penjara, mereka menggunakan tindak tutur asertif untuk menyampaikan informasi tersebut. Pernyataan "Dodo selalu berperilaku baik dan tidak pernah terlibat dalam perkelahian di dalam sel" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan kesaksian mereka, serta ketegasan dalam mendukung karakter Dodo Rozak.

5. Kesaksian dari Anak Dodo, Kartika

Jika ada adegan di mana Kartika memberikan kesaksian tentang ayahnya.

Contoh dialog: “Ayah saya adalah orang yang baik dan selalu menjaga saya dengan penuh kasih sayang.”

Dalam adegan di mana Kartika memberikan kesaksian tentang ayahnya, dia menggunakan tindak tutur asertif untuk menyampaikan pandangannya. Pernyataan "Ayah saya adalah orang yang baik dan selalu menjaga saya dengan penuh kasih sayang" menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan pandangannya tentang karakter ayahnya, serta ketegasan dalam mendukung hubungan mereka. Dalam setiap adegan tersebut, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan kesaksian atau informasi dengan jelas dan tegas, yang dapat memengaruhi alur cerita atau proses hukum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tindak tutur asertif memberi kesaksian, seseorang dapat memberikan informasi yang penting dan relevan tentang suatu peristiwa atau keadaan dengan jelas dan objektif. Hal ini membantu dalam proses penyelidikan atau pengadilan dengan memastikan bahwa fakta-fakta yang disampaikan dapat dipercaya dan diandalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dalam film “*Miracle In Cell No.7*” terdapat lima tindak tutur asertif yang terjadi, yaitu (a) menyatakan, (b) menuntut, (c) mengakui, (d) melaporkan, dan (e) memberi kesaksian. Pada Film ini terdapat keberanian untuk berbicara jujur, bahkan dalam situasi sulit, dapat membawa perubahan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Film ini menggambarkan bagaimana karakter utama, yang memiliki keterbatasan intelektual, tetap teguh dalam kebenaran dan berani menyampaikan kebenaran meskipun risikonya besar. Pesan ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan dan menegaskan bahwa tindakan asertif dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam memperjuangkan keadilan dan memperoleh pengakuan yang pantas.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan tindak tutur asertif melaporkan dan tindak tutur asertif memberi kesaksian yang paling banyak muncul.

Terry Barrett mengatakan bahwa kritik seni bukan sekadar memberikan penilaian, tetapi juga merupakan proses reflektif yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang seni. Maka seharusnya mengkritik seni pada siswa SMP PLUS KASIH IBU PATUMBAK sudah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, untuk itu guru dan siswa dapat memperhatikan bahasa apa yang digunakan siswa sehari – hari. Dan juga dapat menerapkan hal seperti, Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan cara mengkritik karya seni, Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan seni dan budaya, seperti klub seni atau diskusi karya seni, untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa berlatih mengkritik. Melakukan evaluasi berkala terhadap kemampuan siswa dalam mengkritik karya seni dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dan menyediakan lebih banyak latihan praktik bagi siswa untuk menulis dan menyampaikan kritik seni serta memanfaatkan media digital dan teknologi untuk menyediakan contoh-contoh kritik seni yang baik

DAFTAR PUSTAKA

Arnaselis, Indri & Nurlaksana Eko Rusminto. 2017. Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.

Devianty, Rina. 2017. BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24, No. 2, (2017).

Dwi Amara, S., & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666-673. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2558>

Hudani Nabila, A. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. In *Bahasa dan Sastra (Vol. 8, Issue 2)*. Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

Ningsih, R., Srihastuty Handayani Piliang, W. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve) 138 TINDAK TUTUR ILOKUSI MAMA DEDEH (PADA PROGRAM DARI HATI KE HATI BERSAMA MAMAH DEDEH DI STASIUN TELEVISI ANTEVE). 9(2).

Ningsih, R., Yulianti, M., Fatmawati, F., Fatikhah, N., & Devi, S. P. (2024). Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5(2), 75–83. <https://doi.org/10.25299/ceej.v5i2.16064>

Sheril Ayu Paradifa, & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim: Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 569-580. <https://doi.org/10.58230/27454312.433>

Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024” . *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653-665. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>

Syafendra, Nabilah & Fatmawati. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (Vol. 13, Issue 2)*.

Winartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.